

Pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets* dan BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan

Arfie Yasrie¹, Diana²

^{1,2}STIMI Banjarmasin

Email : ¹arfie.stimibjm@gmail.com, ²dianastimibjm@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Non-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Operating Costs to Operating Income (BOPO) on the Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. The study was conducted using secondary data in the form of financial reports of PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan during 2017-2023. Hypothesis testing was conducted using t-test and F-test using SPSS 25 software. The research results provided findings, (1) Non-Performing Loans (NPL) do not affect the Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (2) Loan to Deposit Ratio (LDR), partially affects the Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (3) Return On Assets (ROA) does not affect the Capital Adequacy Ratio (CAR) of PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan (4) Operating Costs to Operating Income (BOPO) does not affect the Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (5) Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, and Operating Costs to Operating Income (BOPO) simultaneously affect the Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

Keywords: *Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR).*

©2026 Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga intermediasi harus memiliki kinerja yang baik dengan cara memelihara dan meningkatkan kesehatan bank. Dengan demikian, bank dapat lebih mudah mendapatkan dan menjaga kepercayaan para nasabahnya (*agent of trust*) yang merupakan prinsip fundamental bank (Lalujan, Pelleng, & Tumbel, 2016).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a), bank diwajibkan untuk selalu memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penelitian terhadap tingkat kesehatan bank dilakukan untuk mengetahui kinerja bank menggunakan laporan keuangan sebagai indikator yang mendasari penilaian kinerja keuangan bank (Soetjiati & Mais, 2019). Perbankan menggunakan kinerja keuangan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan untuk menghasilkan laba bersih yang optimal, sehingga bank mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang selalu meningkat setiap periode.

Mengingat pentingnya modal pada bank, pada tahun 1988 *Bank for International Settlements (BIS)* mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan *The 1988 Accord (Basel I)*. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yaitu *The New Basel Capital Accord/ Agreement* yang lebih dikenal dengan *Basel II*. *Basel II* di Indonesia merupakan bagian dari tahapan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013. Melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 telah ditegaskan kembali apa yang harus dipenuhi bank umum dalam menerapkan *risk management* khususnya menyangkut persyaratan permodalan bank. Adapun peraturan tersebut mengacu pada pelaksanaan persyaratan modal sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam *Basel Accord II*. Pemilihan variabel *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel dependen dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank, karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* yang harus dicapai oleh bank yang ditetapkan sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah *Capital Adequacy Ratio* ini harus ditaati oleh semua bank. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank

untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.

Salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalannya dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio-rasio keuangan seperti rasio Kualitas aktiva, rasio Likuiditas, dan rasio Rentabilitas.

Tingkat kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan*. Rasio Kualitas aktiva yang tercermin dalam *Non Performing Loan (NPL)* merupakan aspek yang digunakan untuk mengetahui pengalokasian dana yang diterima dari masyarakat kemudian disalurkan pada aktiva yang produktif. Semakin rendahnya NPL, maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, hal ini disebabkan oleh menurunnya kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga akan berdampak modal bank akan meningkat dan CAR semakin meningkat.

Rasio Likuiditas yang tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan salah satu faktor yang penting untuk menjaga kesehatan bank terutama pada kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Rasio Rentabilitas yang tercermin dalam *Return On Assets (ROA)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Apabila laba suatu bank meningkat maka akan meningkatkan modal bank (dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan) dan meminimumkan tingkat risikonya sehingga laba yang tinggi akan meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*.

PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan yang dikenal dengan bank Kalsel adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat kabupaten dan propinsi di Kalimantan Selatan. Sebagai salah satu bank yang tugasnya adalah sebagai *agent of development*, PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan harus bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dengan cara meningkatkan kinerjanya sehingga laba yang diperoleh juga semakin bertambah.

Pemerintah daerah selaku pemegang saham PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan sudah sepatutnya selalu mendapatkan data dan kondisi kinerja PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan serta prediksi kondisinya dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini nantinya akan fokus terhadap pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Asset (ROA)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (2) menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (3) menganalisis pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (4) menganalisis pengaruh BOPO secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan. (5) menganalisis pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, dan BOPO secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Non Performing Loan

Menurut Dendawijaya (2015:85), *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur. NPL mencerminkan risiko kredit yang harus dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar pula risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank karena tidak kembalinya dana yang dipinjamkan, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan dan profitabilitas bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio

Menurut Kasmir (2016:225), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah suatu komposisi jumlah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat. LDR menunjukkan sejauh mana bank mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar kembali penarikan dana oleh nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang telah disalurkan sebagai sumber likuiditasnya.

Return On Assets

Menurut Kasmir (2016:279), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (pengembalian) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi (aset) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

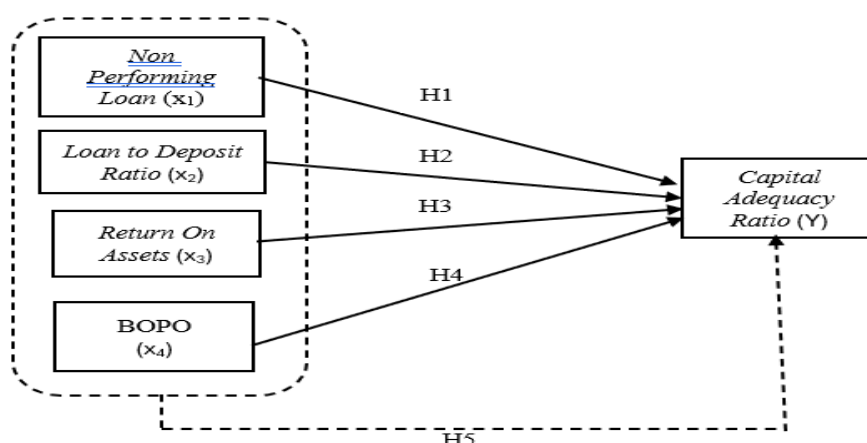
Menurut Dendawijaya (2015:119), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini sering disebut sebagai efisiensi operasional. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, yang berarti kinerja bank tersebut semakin baik.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2016:275), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana total aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai dari modal sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber luar seperti masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR adalah indikator untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitas operasional dan menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari risiko kegagalan kredit atau investasi.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian kajian teori, penelitian terdahulu dan latar belakang masalah, maka dapat diilustrasikan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

H3 : *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan

H4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

H5 : *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets*, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan tingkatan eksplanasinya atau tingkat kejelasan tentang kedudukan variabel penelitian dan pengaruh antar variabel. Selanjutnya dirancang sebagai pendekatan penelitian asosiatif yakni penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Adapun dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel independen : *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan variabel dependen : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* . Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi non-partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas objek yang diteliti. Data dikumpulkan melalui pencatatan, analisis, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang dipublikasikan perusahaan, khususnya laporan keuangan yang telah diaudit milik PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, diperoleh dari situs resmi PT.Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan yakni www.bankkalsel.co.id.

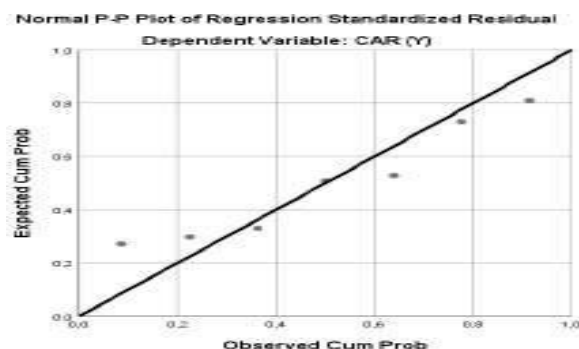
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi, maka asumsi data tersebut apabila terjadi normalitas data dan tidak terjadi gejala autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas antara variabel bebas dan dalam regresi tersebut. Setelah model yang di uji bersifat *BLUE*, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian *statistic*, yaitu *thitung* dan *Fhitung*. Uji asumsi klasik regresi linier berganda menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Solution*) 25.

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan baik. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal maka menggunakan metode parametrik. Namun jika data tersebut berdistribusikan tidak akan normal maka menggunakan metode non parametrik. Uji normalitas dengan melihat *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Hasil Uji Normalitas Melalui Uji *Normal Probability Plot*

Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada gambar 1 terlihat bahwa penyebaran data terdapat disekitar garis diagonal memperhatikan titik titik yang menyebar mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, uji normalitas data telah terpenuhi hingga model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu pengujian normalitas data secara analisis statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Data yang berdistribusikan normal ditunjukkan dengan nilai signifikan diatas 0,05 hasil pengujian uji normalitas kedua variabel terlihat dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama

dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/\text{tolerance}$) nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Berikut ini adalah uji multikolinearitas.

Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	35,386	5,782		6,120	,026		
	NPL (X1)	-,465	,462	-,182	-1,006	,420	,147	6,824
	LDR (X2)	-,225	,046	-,847	-4,877	,040	,159	6,277
	ROA (X3)	-1,491	,771	-,246	-1,932	,193	,295	3,386
	BOPO (X4)	,152	,063	,293	2,417	,137	,328	3,052

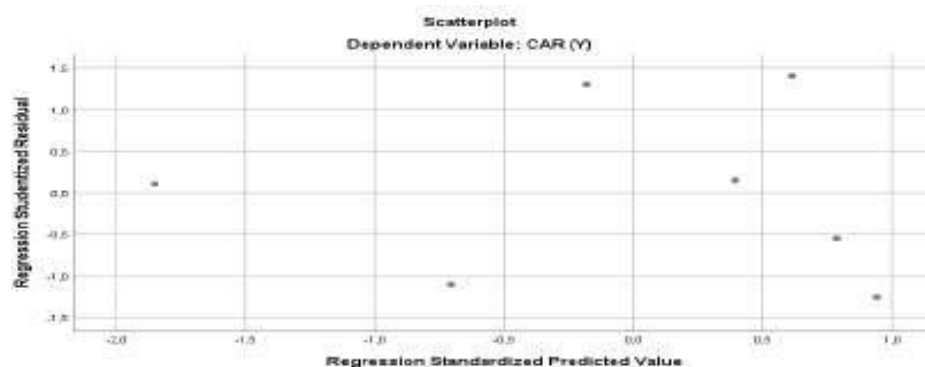
a. Dependent Variable: CAR (Y)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Multikolinearitas pada tabel 42 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel NPL (x_1) mempunyai nilai tolerance sebesar $0,147 > 0,10$ dan nilai VIF $6,824 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan variabel NPL tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.
 - 2) Variabel LDR (x_2) mempunyai nilai tolerance sebesar $0,159 > 0,10$ dan nilai VIF $6,277 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan variabel LDR tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.
 - 3) Variabel ROA (x_3) mempunyai nilai tolerance sebesar $0,295 > 0,10$ dan nilai VIF $3,386 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ROA tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.
 - 4) Variabel BOPO (x_4) mempunyai nilai tolerance sebesar $0,328 > 0,10$ dan nilai VIF $3,052 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ROA tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.
- c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas berikut ini:



Hasil Uji Heteroskedastisitas Melalui Grafik Scatterplot

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik titiknya, dan titik - titik hasil pengolahan data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan

bahwa persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (Dw). Bila nilai Dw terletak antara batas atas Upper Bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi.

Hasil Pengujian Durbin Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 ^a	,990	,971	,36779	2,790

a. Predictors: (Constant), BOPO (X4), NPL (X1), ROA (X3), LDR (X2)

b. Dependent Variable: CAR (Y)

Sumber: data diolah, 2025

Dilihat dari tabel perhitungan statistik Durbin-Watson (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 2,790 sedangkan tabel Durbin-Watson dengan signifikan 0,5 dan jumlah sampel (n) 35 serta K = 5 diperoleh nilai dL 1,1246 dan dU sebesar 2,8535. Karena Nilai Durbin-Watson sebesar 2,790 berada pada daerah dL sebesar 1,1246 dan dU sebesar 1,5385. Berdasarkan ketentuan dari autokorelasi $dL (1,1246) < DW (2,790) < dU (2,8535)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (NPL, LDR, ROA, LDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) secara individu atau parsial. Berikut adalah hasil Uji t dalam penelitian ini:

**Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	35,386	5,782		6,120	,026		
	NPL (X1)	-,465	,462	-,182	-1,006	,420	,147	6,824
	LDR (X2)	-,225	,046	-,847	-4,877	,040	,159	6,277
	ROA (X3)	-1,491	,771	-,246	-1,932	,193	,295	3,386
	BOPO (X4)	,152	,063	,293	2,417	,137	,328	3,052

a. Dependent Variable: CAR (Y)

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t di atas, maka dapat disimpulkan:

- 1) Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*
Nilai thitung sebesar -1,006, dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,697, $thitung < ttabel$ dengan tingkat signifikansi 0,420. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 2) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*
Nilai thitung sebesar -4,877, dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,697, $thitung > ttabel$ dengan tingkat signifikansi 0,040. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *Loan to Deposit*

Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

- 3) Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio*
 Nilai thitung sebesar -1,932, dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,697, thitung > ttabel dengan tingkat signifikansi 0,193. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 4) Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
 Nilai thitung sebesar 2,417 dibandingkan dengan nilai ttabel sebesar 1,697, thitung > ttabel dengan tingkat signifikansi 0,137. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Uji F

Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,877	4	6,969	51,521	,019 ^b
	Residual	,271	2	,135		
	Total	28,148	6			

a. Dependent Variable: CAR (Y)

b. Predictors: (Constant), BOPO (X4), NPL (X1), ROA (X3), LDR (X2)

Sumber: data diolah, 2025

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen (NPL, LDR, ROA, dan BOPO) terhadap variabel dependen (*Capital Adequacy Ratio*/ CAR) secara bersama- sama atau simultan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antar variabel secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas (prob) > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen., jika nilai probabilitas (prob) < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil penelitian ini terlihat nilai F_{hitung} adalah 51,521, sedangkan nilai F tabel adalah 2,68 dengan nilai probabilitas dari F_{hitung} sebesar 0,019. Nilai probabilitas berada di bawah nilai signifikansi 0,05, berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,995 ^a	,990	,971	,36779	2,790

a. Predictors: (Constant), BOPO (X4), NPL (X1), ROA (X3), LDR (X2)

b. Dependent Variable: CAR (Y)

Sumber: Data diolah, 2025

Salah satu cara untuk mengetahui nilai yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan dependen adalah dengan melihat hasil Adjusted R-squared. Pada tabel 5.6 diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0,971 menunjukkan bahwa variabel independen (NPL, LDR, ROA, dan BOPO) dapat menjelaskan variabel dependen (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 97,1 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dan tidak dijelaskan dalam model.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil output pada tabel Uji t diketahui nilai koefisien regresi pada *rasio Non Performing Loan* sebesar -1,006 dan nilai probabilitas di atas signifikansi yaitu sebesar 0,420, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa meningkatnya *Non Performing Loan* dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah dan berdampak pada laba yang seharusnya diterima dari bunga pinjaman mengalami penurunan. Hal serupa juga dikemukakan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek dkk (2015) dan Joliana (2013) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. Hasil negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Non Performing Loan* akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio*. Artinya bahwa ketika nasabah tidak dapat membayar kewajibannya atau terjadi wanprestasi dari perjanjian yang telah disepakati oleh semua pihak maka hal tersebut akan meningkatkan modal pada suatu bank.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil output pada tabel Uji t diketahui nilai koefisien regresi pada rasio *Loan to Deposit Ratio* sebesar -4,877 dan nilai probabilitas di bawah signifikansi yaitu sebesar 0,040, maka dapat disimpulkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Hasil penelitian ini didukung oleh Hendra dkk (2006) yang mengemukakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal yang ditandai dengan hasil probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Anjani dan Purnawati (2014) dan Puspa dkk., (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil output pada tabel Uji t diketahui nilai koefisien regresi pada rasio *Return On Assets* sebesar -1,932 dan nilai probabilitas di atas signifikansi yaitu sebesar 0,193, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan semakin meningkatnya ROA maka akan menurunkan nilai CAR, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspa dkk, (2015) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap CAR. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ochei (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Hasil output pada tabel Uji t diketahui nilai koefisien regresi pada BOPO sebesar 2,417 dan nilai probabilitas di atas signifikansi yaitu sebesar 0,137, maka dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alifiyan dkk (2024) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets* BOPO terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 51,521, sedangkan nilai F tabel adalah 2,68 dengan nilai probabilitas dari F hitung sebesar 0,019. Artinya nilai probabilitas berada dibawah nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Implikasi

1. NPL memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CAR dan kurang produktifnya debitur yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang menjelaskan Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan kredit macet dengan mekanisme agunan yang dijaminakan oleh pihak debitur diambil alih sementara waktu. Agunan dijaminakan sebelum transaksi tersebut disepakati dengan tujuan agar dapat meminimalisir resiko apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan oleh semua pihak. Disaat inilah Peraturan Bank Indonesia tentang AYDA berperan, setelah melewati

beberapa proses dan nasabah tidak dapat membayar kewajibannya maka agunan yang dijaminkan akan disita untuk sementara waktu oleh pihak bank.

2. LDR memiliki hubungan yang signifikan terhadap CAR, dimana pengaruh positif dalam penelitian ini memiliki arti semakin meningkatnya penurunan pendapatan kredit yang diterima oleh bank maka akan menambah modal pada bank tersebut. Keuntungan bank yang didapatkan dari kredit merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh bank, apabila nilai kredit yang diterima lebih kecil dibandingkan nilai kredit yang diberikan maka akan mempengaruhi pendapatan dan cadangan pendanaan. Apabila bank tersebut mengalami kerugian atau kekurangan dana yang diakibatkan karena jumlah kredit yang keluar lebih besar dibandingkan jumlah kredit yang masuk, maka modal kemungkinan besar akan diambil untuk memenuhi penyediaan likuiditas.
3. ROA memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CAR, dimana pengaruh negatif dalam penelitian ini, bermakna rasio keuntungan meningkat maka akan menurunkan nilai modal. Artinya keuntungan memiliki pengaruh terhadap perubahan modal dari hasil naik dan turunnya keuntungan. Semakin meningkatnya profitabilitas yang didapatkan belum tentu akan semakin menunjukkan meningkatnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempengaruhi meningkatnya modal perusahaan. Bagi pihak internal dan eksternal meningkatnya keuntungan tentu memberikan hasil yang baik, yaitu semakin meningkatnya modal yang didapatkan dan dapat mengurangi resiko kerugian yang akan terjadi. Membuat investor dan nasabah semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di bank tersebut.
4. BOPO memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CAR, dimana pengaruh negatif dalam penelitian ini memiliki makna semakin meningkatnya Biaya Operasional yang lebih kecil dibandingkan Pendapatan Operasional maka akan berpengaruh terhadap menurunnya modal. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional yang seharusnya diperoleh bank yang dapat mempengaruhi modal menjadi terhambat. Selain itu kemungkinan modal yang akan terkuras secara perlahan digunakan untuk memenuhi biaya operasional agar dapat menutupi pendapatan operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya operasionalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.
2. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.
3. *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.
4. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.
5. *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank Kalsel diharapkan bisa memaksimalkan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan, khususnya pada rasio *Return on Assets*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional agar kecukupan modal minimum bank dapat terpenuhi dengan baik.
2. Disarankan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya melakukan penambahan pada variabel yang dapat mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan melakukan penambahan pada periode tahun penelitian serta melakukan perluasan pada perusahaan perbankan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian.
3. Peneliti lain diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda agar kesimpulan yang dihasilkan lebih lengkap dan valid.
4. Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam melakukan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2015). *Dasar-Dasar Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Ali, M. (2016). *Manajemen Perbankan Dasar*, Bumi Aksara.
- Choerudin, A., Yuniatun, E., & Kusdiasmo, B. (2016). Pengaruh Non Performing Loan dan Loan To Deposit Ratio terhadap Return On Asset dengan Capital Adequacy Ratio sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(10).
- Dendawijaya, L. (2015). *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Risiko*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jaya, G.K. (2016). Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(2).
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Lalujan, R., Pelleng, F., & Tumbel, T. (2016). Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Purwanti, A., Erastuti, Y., & Sujana, E. (2015). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset, dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap Capital Adequacy Ratio. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Soetjiati, LV, & Mais, A. (2019). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(2), 227-237.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat.
- Yuliani, KP (2015). Pengaruh NPL, LDR, BOPO, dan IRR Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi*

